

IMPLEMENTASI PROGRAM KONSELING PUSPAGA BALAI RW TERHADAP ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Prizalia Berliana Putri¹, Binti Azizatul²

Email: 21041010210@student.upnjatim.ac.id¹, binti.azizatun.adneg@upnjatim.ac.id²
Universitas Pembangunan Nasional Veteran

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA), fokus pada pelayanan konseling psikologi khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pokok permasalahan yang diangkat adalah tingginya jumlah orangtua yang mengalami kesulitan dalam merespons kebutuhan khusus anak mereka, terutama terkait kendala finansial untuk menjalani terapi dan melakukan tes diagnosa ABK. Metode penelitian melibatkan analisis data dari pelayanan PUSPAGA dan wawancara mendalam dengan orangtua penerima layanan tersebut. Kesimpulan penelitian menekankan pada dukungan penuh pemerintah dalam menyediakan layanan kesejahteraan untuk keluarga yang memiliki ABK, dan menyoroti perlunya perluasan serta peningkatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan yang terus berkembang di komunitas tersebut.

Kata Kunci: Puspaga, ABK, Orang Tua, Konseling, Psikologi.

Abstract: *This research examines in depth the implementation of the Family Learning Center (PUSPAGA), focusing on special psychological counseling services for children with special needs (ABK). The main problem raised was the high number of parents who experienced difficulties in responding to their children's special needs, especially related to financial constraints in undergoing therapy and carrying out ABK diagnostic tests. The research method involved data analysis from PUSPAGA services and in-depth interviews with parents who received these services. The research conclusion emphasizes the government's full support in providing welfare services for families with crew members, and highlights the need to expand and increase resources to meet the growing needs in these communities.*

Keywords: ABK, Parents, Counseling, and Psychological, Puspaga

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dengan menerapkan pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Orang tua memiliki tugas sebagai pendidik, pembimbing, serta pengasuh didalam mengatur anaknya didalam sebuah keluarga sehingga mampu menanamkan sifat budi pekerti luhur yang baik. Munculnya permasalahan didalam keluarga dapat terjadi dikarenakan perbedaan pendapat yang timbul mulai dari hal paling kecil hingga terbesar, hal tersebut berakibat beban moral dan gangguan psikologis terhadap anggota keluarga. Permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan keluarga dapat menjadi penanda bahwa penerapan dan pola pengasuhan orang tua terhadap keluarganya belum maskimal.

Lingkungan pertama bagi seorang anak adalah keluarga dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Anak akan belajar untuk pertama kalinya melalui orang terdekatnya (orangtua). Perilaku keluarga khususnya orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak (Rezioka dkk., 2021). Setiap orangtua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak (Firdayanti, 2018).

Bimbingan dan konseling adalah sebuah proses interaksi antara konselor dengan konseli baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai upaya pemberian solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien dalam menjalani kehidupannya, baik itu dari hal yang berkaitan dengan permasalahan keluarga, pendidikan anak, masalah karir, masalah pribadi dan masalah keberagamaannya (Prayitno dan Erman Amti, 2013). Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Yapalalin dkk., 2021).

Munculnya permasalahan didalam keluarga dapat terjadi dikarenakan perbedaan pendapat yang timbul mulai dari hal paling kecil hingga terbesar, hal tersebut berakibat beban moral dan gangguan psikologis terhadap anggota keluarga. Permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan keluarga dapat menjadi penanda bahwa penerapan dan pola pengasuhan orang tua terhadap keluarganya belum maskimal (Usup dkk., 2023).

Di sisi lain, anak merupakan sebuah amanat yang dititipkan oleh tuhan yang maha kuasa untuk dibina sebaik mungkin. Tidak semua orang tua memiliki kondisi anak yang normal pada umumnya, terkadang para orang tua harus berbesar hati dan melatih kesabaran ketika diharuskan membesarkan seorang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka mempunyai karakteristik khusus yang dapat mengakibatkan adanya beberapa penyesuaian pada bidang tertentu, agar mereka tetap mendapatkan hak yang sama dengan anak lain dan bahkan penyesuaian harus dapat mengotimalkan perkembangannya sebagaimana layaknya anak-anak yang lain (Guna dkk., 2019).

Berdasarkan data terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, populasi disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta jiwa, sementara berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) sebanyak 21 juta

jiwa. Sedangkan menurut data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk (Lafiana et al., 2022).

Sementara itu pada tahun 2022, Pemerintah Kota Surabaya menginformasikan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdaftar pada jenjang Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat sebanyak 76 Sekolah Dasar Inklusi dengan jumlah murid sebanyak 2.206. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama terdapat 56 Sekolah Menengah Pertama Inklusi dengan jumlah sebanyak 1.096 murid (BPS, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan program layanan yang memfasilitasi orang tua anak berkebutuhan khusus untuk dapat mawadahi permasalahan dan rintangan yang dihadapi dengan harapan mampu berkontribusi aktif meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Surabaya. Dengan program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dengan upaya memberikan pengarahan dan bimbingan konseling secara berkala terhadap keluarga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memberikan penanganan konseling tahap awal di Kota Surabaya.

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis data dari pelayanan PUSPAGA dan wawancara mendalam dengan orangtua penerima layanan tersebut. Hasil wawancara akan dibandingkan dengan survei kepuasan pelayanan yang telah berjalan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan PUSPAGA yang menawarkan konseling psikologi secara gratis sebagai one-stop service bagi keluarga yang memiliki ABK. Adapun agenda kegiatan yang dilakukan untuk menunjang data yang dibutuhkan selama penelitian sebagai berikut:

Hari	Kelas Parenting	Konseling Psikologi
Senin	15.00 – 17.00	08.00 – 16.00
Selasa	15.00 – 17.00	08.00 – 16.00
Rabu	-	08.00 – 16.00
Kamis	15.00 – 17.00	08.00 – 16.00
Jumat	-	08.00 – 15.00

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Fasilitator Puspaga di RW 02 Bulak Surabaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERILAKU KEKERASAN DALAM BERPACARAN (KDP)

Orang tua anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan kompleks dalam memberikan dukungan optimal bagi anak-anak mereka. Tantangan tersebut meliputi kesulitan komunikasi, kebutuhan perawatan khusus, serta dampak emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Tantangan tersebut memerlukan pendekatan sensitif. Dengan kesulitan komunikasi, perlu dirancang strategi untuk memahami kebutuhan anak secara lebih baik. Untuk kebutuhan perawatan khusus, program dapat dikembangkan agar sesuai dengan setiap kebutuhan individu. Dampak emosional perlu diperhatikan dengan menyediakan dukungan psikososial bagi orang tua. Keseluruhan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dukungan bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Program bimbingan konseling Pusat Pembelajaran Keluarga (PUSPAGA) Balai RW 02 Kelurahan Bulak yang dilaksanakan sebanyak lima kali dalam seminggu bertujuan untuk membantu dan mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi oleh

orang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan tersebut. Tantangan tersebut mencakup hambatan komunikasi, koordinasi, serta pengaruh emosional yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Adapun beberapa faktor yang permasalahan spesifik yang dialami orang tua ABK, antara lain sebagai berikut:

- A. Keterbatasan Komunikasi: Orang tua mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, yang dapat memperumit pemahaman kebutuhan dan keinginan anak.
- B. Keterbatasan Interaksi Sosial: Terisolasi dari kehidupan bermasyarakat karena kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar.
- C. Manajemen Stress yang kurang baik: Menangani stres yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas merawat anak dengan kebutuhan khusus.

Adapun implementasi Program Konseling PUSPAGA adalah sebagai berikut:

- A. Identifikasi Kebutuhan: Melakukan penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan khusus anak dan keluarga untuk merinci permasalahan secara spesifik.
- B. Pengembangan Program Konseling: Menyusun program konseling yang melibatkan sesi individu dan kelompok, dengan fokus pada komunikasi efektif, manajemen stres, dan integrasi sosial.
- C. Pelatihan Orang Tua: Menyediakan pelatihan khusus (Parenting Class) untuk orang tua agar dapat mengelola tantangan dengan lebih baik, termasuk teknik komunikasi dan strategi manajemen stres.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengambilan data lapangan dari informan selaku orang tua ABK. Didapatkan data yang menyatakan skala kepuasan dari program kerja pemerintah yang telah dilaksanakan. Terdapat 3 (tiga) informan yang bersedia di wawancarai secara langsung. Selama menjalankan program konseling puspaga balai RW 02 di Kelurahan Bulak, beberapa poin penting dalam mengevaluasi keberhasilan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat.
Program bimbingan konseling secara tidak langsung meningkatkan awareness masyarakat terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan hasil terjadi peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat sekitar Balai RW 02 tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dibuktikan dengan antusiasme peserta yang menghadiri acara pada sesi tanya jawab
2. Partisipasi Aktif Orang Tua
Program bimbingan konseling mendorong partisipasi aktif orang tua dalam program konseling. Dengan hasil meningkatkan partisipasi sukarela dari orang tua, dengan lebih banyak keluarga yang terlibat dalam sesi konseling.
3. Peningkatan Keterampilan Komunikasi.
Program bimbingan konseling bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan hasil data yairu orang tua melaporkan peningkatan keterampilan komunikasi mereka dengan anak-anak, terutama dalam memahami kebutuhan dan keinginan anak.
4. Evaluasi Dampak Emosional.
Program bimbingan konseling bertujuan untuk mengevaluasi dampak emosional orang tua selama dan setelah program konseling. Didapatkan hasil tren yang baik dalam manajemen stress dan kesejahteraan emosional orang tua, hal tersebut membuktikan keberhasilan program.
5. Perubahan Positif dalam Dinamika Keluarga.

Program bimbingan konseling bertujuan mencapai perubahan positif dalam dinamika keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Didapatkan data survey dengan perubahan positif dalam dinamika keluarga, termasuk peningkatan kerjasama dan pemahaman antar anggota keluarga.

Selain keberhasilan dan tujuan yang ingin dicapai, perlu diketahui juga hambatan dan rintangan yang dilalui dalam proses pengimplementasian sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk keberlangsungan kegiatan adalah Keterbatasan Partisipasi, pada saat pengenalan program kerja, jumlah partisipan orang tua masih sangat minim yang dikarenakan faktor waktu (mayoritas kedua orang tua bekerja untuk keluarga) atau kurangnya pemahaman tentang manfaat konseling. Resistensi Terhadap Konselin, mayoritas warga sekitar yang masih belum menginginkan masukan/pengarahan dari pihak lain/belum open minded terhadap ide konseling. Dan, Keterbatasan Komunikasi, terhambatnya komunikasi dengan Orang Tua ABK, dikarenakan kesulitan memposisikan diri serta cenderung tertutup dan malu untuk mengutarakan permasalahan.

KESIMPULAN

Selama menjalankan tugas magang sebagai Fasilitator Pusat Pembelajaran Keluarga di RW 02 Kota Surabaya, saya mengalami kesadaran mendalam akan tantangan yang dihadapi oleh orang tua anak berkebutuhan khusus.

Data yang diperoleh menggambarkan adanya berbagai permasalahan, mulai dari kendala dalam mengakses bantuan hingga kesulitan dalam proses administrasi seperti pembuatan dokumen diagnosa ahli. Status sosial dan kondisi anak juga menjadi fokus perhatian pada kesejahteraan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Data yang diperoleh berdasarkan informan menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak dari pemerintah selaku pihak yang memberikan fasilitas untuk meningkatkan pelayanan dan dukungan yang lebih baik lagi terhadap masyarakat khususnya pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

DAFTAR PUSTAKA

- As' ad, Moh. "Perilaku Kekerasan." *Buletin Psikologi* 8, no. 1 (2020).
<https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7414/5768>.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Bumi Aksara, 2022.
- Huzaimah, Siti. "Kekerasan Ekonomi Dalam Pacaran Sebagai Potret Patologi Sosial Atas Nama Cinta." *Activa: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 53-62.
- Indonesia, C. N. N. "Komnas Perempuan Catat 457.895 Kasus Kekerasan Sepanjang 2022." *nasional*. Accessed October 7, 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230525150609-12-953974/komnas-perempuan-catat-457895-kasus-kekerasan-sepanjang-2022>.
- Juliana, Gita, Luh Putu Sendratari, and Tuty Maryati. "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di MAN 1 Buleleng)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1, no. 1 (2019): 23-32.